

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

5.1.1 Proses Identifikasi Awal Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan bagi kelompok perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor diawali dengan proses identifikasi yang komprehensif melalui tahap persiapan, sosialisasi, dan observasi wilayah oleh DP3A Kota Bogor bersama RT/RW setempat. Proses sosialisasi yang dilakukan tidak hanya menjelaskan teknis program, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat sasaran untuk mulai menggali potensi dirinya. Respons awal yang cenderung pasif dari masyarakat kemudian berubah menjadi antusias setelah dilakukan pendekatan langsung dan pemetaan kebutuhan secara partisipatif dan humanis. Pendataan dilakukan secara langsung (door to door) dengan melibatkan tokoh lokal, sehingga mampu menggali kebutuhan nyata (felt needs) dan potensi aset lokal. Pendekatan ini efektif dalam mengungkap kondisi ekonomi, sosial, dan psikologis perempuan kepala keluarga, sekaligus menjadi sarana pemulihan rasa percaya diri dan penguatan jejaring sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas PEKKA memiliki keterampilan dasar dalam menjahit dan memasak, tetapi masih dibatasi oleh stigma sosial, rendahnya pendidikan, dan beban ganda. Proses identifikasi ini tidak hanya berhasil menjaring kelompok yang tepat, tetapi juga memberi ruang bagi ibu rumah tangga lain yang dinilai kurang produktif agar dapat bertransformasi menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

5.1.2 Jenis Pemberdayaan yang Dilakukan

Jenis pemberdayaan yang dihasilkan dalam program ini tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi melalui peluang usaha kecil dan tambahan pendapatan, tetapi juga pada aspek sosial dengan terbentuknya solidaritas dan penerimaan masyarakat, aspek psikologis melalui peningkatan kepercayaan diri dan kontrol diri, serta aspek advokasi politik lokal dengan terciptanya ruang bagi perempuan untuk menyuarakan aspirasi. Bentuk kegiatan pemberdayaan yang diberikan dalam program ini mencakup kegiatan peningkatan keterampilan teknis dalam bidang tata boga, tata busana, tata rias, dan crafting (memanfaatkan barang bekas). Kegiatan ini disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi, minat, permasalahan serta kebutuhan peserta. Dilaksanakan secara terstruktur dan fleksibel selama 4–5 bulan terhitung dari bulan April – Agustus 2024. Pembelajaran dilakukan secara aktif-partisipatif melalui pemberian materi, praktik langsung, diskusi kelompok, simulasi, dan presentasi hasil, dengan pendekatan experiential learning dan pengembangan kreativitas sebagai fondasi metode pembelajarannya. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan teknis, kreativitas, keberanian untuk mencoba hal baru, dan semangat untuk mulai menjalankan usaha kecil-kecilan. Selain itu, solidaritas kelompok dan penerimaan masyarakat terhadap status Single Parent juga meningkat. Dengan demikian, jenis pemberdayaan yang dilakukan sudah menyentuh berbagai dimensi kehidupan peserta, tidak hanya ekonomi, tetapi juga sosial, psikologis, kognitif, dan advokasi. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil mengatasi keterbatasan akses, stigma negatif, serta membangun landasan penting bagi keberdayaan jangka panjang, meskipun masih membutuhkan dukungan keberlanjutan pasca-program.

5.1.3 Pendampingan yang Diberikan

Pendampingan melalui fasilitasi dan mediasi menjadi aspek penting dalam keberhasilan program PEKKA di Kampung Ketupat. Fasilitasi berupa pelatihan, sarana produksi, dan akses UMKM mampu meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, serta solidaritas sosial sehingga stigma negatif terhadap single parent berangsur hilang dan digantikan dengan penerimaan masyarakat. Sementara itu, mediasi yang dijalankan melalui komunikasi digital menjadi jembatan penting antara komunitas PEKKA dengan berbagai sumber daya eksternal. Mekanisme ini tidak hanya memperluas akses jejaring usaha dan dukungan kebijakan, tetapi juga menghadirkan ruang komunikasi setara yang berdampak positif pada psikologis peserta. Hasilnya, komunitas PEKKA semakin solid, memiliki rasa kebersamaan yang kuat, dan mampu mengubah persepsi sosial masyarakat menjadi lebih inklusif serta suportif. Sistem ini dinilai efektif karena dapat memperluas jejaring usaha, memperkuat rasa memiliki, dan meningkatkan kemampuan adaptif peserta dalam menghadapi tantangan. Meski masih ada harapan untuk pendampingan langsung dan pemberian modal usaha agar usaha peserta bisa berkembang secara berkelanjutan.

5.1.4 Indikator Keberhasilan Program

Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (*single parent*) di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor menunjukkan ketercapaian yang signifikan, tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial, psikologis, kognitif, dan advokasi politik. Monitoring yang dilakukan secara fleksibel melalui komunikasi digital serta laporan kegiatan yang bersifat reflektif terbukti mampu menjawab tantangan ibu tunggal, seperti beban ganda, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan sosial. Dampak program terlihat dari meningkatnya solidaritas dan penerimaan masyarakat tanpa diskriminasi, bertambahnya keterampilan usaha, tumbuhnya kepercayaan diri, serta

keberanian peserta dalam menyampaikan aspirasi. Dengan demikian, indikator keberhasilan program pemberdayaan di Kampung Ketupat dapat dinilai tercapai secara menyeluruh. Monitoring yang fleksibel dan laporan kegiatan yang reflektif telah memastikan bahwa program bukan sekadar transfer keterampilan, tetapi juga sebuah proses transformatif yang memperkuat ketahanan sosial, ekonomi, dan psikologis perempuan kepala keluarga, serta menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam pembangunan komunitas.

5.2. Saran

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk melakukan studi lanjutan mengenai pelaksanaan program pemberdayaan bagi kelompok perempuan kepala keluarga di wilayah yang sudah dibentuk sebagai salah satu kajian pendidikan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap antara dampak kuantitatif (misalnya peningkatan pendapatan, jumlah usaha aktif) dan aspek kualitatif (motivasi, kepercayaan diri, perubahan sosial). Selain itu, eksplorasi pada wilayah atau kelompok sasaran yang berbeda juga dibutuhkan untuk melihat variasi implementasi program dan tantangan kontekstualnya.

Bagi pemerintah utamanya pemerintah Kota Bogor, peneliti merekomendasikan agar tetap menjalankan program pemberdayaan PEKKA dengan lebih inovatif dan tepat sasaran dengan memperkuat program pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui pendekatan bottom-up dengan melibatkan langsung aspirasi dan kebutuhan komunitas. Pembentukan forum perempuan kepala keluarga sebagai wadah advokasi dapat menjadi sarana strategis untuk menyalurkan aspirasi secara sistematis ke tingkat kebijakan. Selain itu, dukungan berupa pelatihan literasi kebijakan, keterampilan advokasi, dan pendampingan partisipasi dalam forum

perencanaan pembangunan (Musrenbang) penting dilakukan agar perempuan kepala keluarga memiliki kapasitas memperjuangkan kepentingannya. Hasil evaluasi program di Kampung Ketupat dapat dijadikan dasar evidence-based policy untuk melahirkan kebijakan afirmatif yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi Kota Bogor.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan mengaplikasikan praktik keterampilan yang sudah didapatkan baik itu dalam membuka usaha baru, ataupun untuk menambah produktivitas sehari-hari di rumah, sehingga dapat membantu memperluas dampak positif dari adanya program pemberdayaan ini. Peserta juga perlu memperkuat solidaritas dan jejaring antar anggota kelompok, sehingga terbentuk dukungan sosial yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha maupun daya tawar bersama.